



## Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman

Yesica Hutahaean<sup>1\*</sup>, Roman Ryanto Lumbantobing<sup>2</sup>, Anju Mayda Serasi Sihombing<sup>3</sup>,  
Tasya Octavia Situmeang<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [yessikahutahaean@gmail.com](mailto:yessikahutahaean@gmail.com)<sup>1</sup>, [romanryantotobing@gmail.com](mailto:romanryantotobing@gmail.com)<sup>2</sup>, [maydashihombing@gmail.com](mailto:maydashihombing@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tasyasitumeang455@gmail.com](mailto:tasyasitumeang455@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [yessikahutahaean@gmail.com](mailto:yessikahutahaean@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses the role of Christian Religious Education (PAK) in shaping inclusive attitudes in students within Indonesia's diverse and pluralistic society. The study uses a descriptive qualitative approach to examine how PAK teaches the values of love, justice, and respect for differences, as well as their implications for character development. The results indicate that PAK functions not only as a means of conveying Christian doctrine but also as a strategic medium for fostering tolerance, empathy, and interfaith dialogue. PAK teachers play a central role as learning facilitators who create a safe, open, and participatory learning environment and integrate multicultural perspectives into the curriculum and learning practices. However, the implementation of PAK still faces various challenges, such as limitations in contextual learning methods and understanding of pluralism. Therefore, ongoing collaboration between churches, schools, and families is needed to strengthen the effectiveness of religious education. With the right approach, PAK has great potential to shape a young generation that is inclusive, tolerant, and committed to social justice in community life. This is relevant for strengthening national unity and developing the character of citizens who value diversity in a sustainable and contextual manner in Indonesia.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; Inclusive Attitudes; Learning Environment; Multiculturalism; Tolerance*

**Abstrak.** Artikel ini membahas peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk sikap inklusif siswa di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana PAK mengajarkan nilai kasih, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta implikasinya bagi pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin iman Kristen, tetapi juga sebagai media strategis untuk menumbuhkan toleransi, empati, dan dialog antaragama. Guru PAK memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar aman, terbuka, dan partisipatif, serta mengintegrasikan perspektif multikultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan PAK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode pembelajaran kontekstual dan pemahaman pluralisme. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara gereja, sekolah, dan keluarga untuk memperkuat efektivitas pendidikan agama. Dengan pendekatan yang tepat, PAK berpotensi besar membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan berkomitmen pada keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini relevan bagi penguatan persatuan bangsa serta pembangunan karakter warga negara yang menghargai keberagaman secara berkelanjutan dan kontekstual di Indonesia.

**Kata Kunci:** Lingkungan Belajar; Multikulturalisme; Pendidikan Agama Kristen; Sikap Inklusif; Toleransi

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama yang sangat kaya. Keberagaman ini merupakan kekuatan bangsa, tetapi juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam kehidupan bermasyarakat, masih sering terjadi gesekan antar kelompok karena perbedaan keyakinan dan cara pandang. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan sejak usia dini, terutama melalui pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan kunci dalam pengembangan karakter serta pembentukan landasan moral peserta didik. Tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, PAK diharapkan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan sikap penuh kasih, penghormatan terhadap sesama, serta keterbukaan terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, PAK turut menghasilkan pribadi yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam relasi yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan agama tidak boleh bersifat eksklusif atau mengasingkan diri, melainkan harus bersifat inklusif dan membangun jembatan dialog dengan sesama.

Sikap inklusif merupakan kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan tanpa menghilangkan identitas dirinya. Dalam ajaran Kristen, inklusivitas sangat relevan karena didasarkan pada kasih sebagai nilai utama. Kasih tidak dibatasi oleh agama, suku, atau latar belakang sosial. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Agama Kristen, peserta didik dapat diajarkan untuk mempraktikkan kasih Kristus dengan menghargai dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan pendekatan-pendekatan dalam pengajaran PAK yang cenderung menekankan perbedaan agama secara konfrontatif. Hal ini dapat menumbuhkan sikap eksklusif dan menghambat terbentuknya relasi yang sehat antarumat beragama. Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis dalam pembelajaran PAK yang mampu menumbuhkan sikap inklusif dan toleran.

Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk sikap inklusif peserta didik di tengah masyarakat yang beragam. Dengan memahami bagaimana strategi pembelajaran dan nilai-nilai Kristen dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pluralistik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan zaman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka, yaitu literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep teoretis tentang landasan teologis pembinaan jemaat dalam gereja serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai

peran gereja dalam membina dan memberdayakan setiap warga jemaat, agar mampu menghayati panggilan pelayanan sebagai bagian dari iman kristiani.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keberagaman**

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun sikap hidup yang menghargai keberagaman menjadi sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Sejumlah penelitian sebelumnya turut menunjukkan urgensi moderasi beragama sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan, termasuk dalam PAK.

Penelitian yang dilakukan oleh Meissiandani Ardilla menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAK tidak hanya membantu peserta didik memiliki pemahaman iman yang lebih proporsional, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, serta mampu menjalin relasi yang harmonis antarumat beragama di tengah situasi pluralitas yang semakin berkembang. Selain itu, terdapat penelitian lain yang menyoroti pentingnya peran pendidik Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAK dituntut untuk meneladani ajaran Yesus dalam sikap dan tindakan sehari-hari, serta menghadirkan nilai moderasi melalui tutur kata maupun perilaku yang dapat dicontoh peserta didik. Tidak hanya itu, guru PAK juga diharapkan melakukan inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Peran PAK dalam membangun keberagaman Pertama, dalam bidang pendidikan dan peningkatan kesadaran antaragama, PAK memiliki peran strategis dalam mengembangkan pembelajaran agama yang bersifat inklusif dan holistik. Melalui pelatihan, seminar, maupun lokakarya, PAK dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki bersama oleh berbagai agama, sekaligus menurunkan prasangka dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman.

Kedua, PAK berperan sebagai jembatan dialog antarumat beragama. Dengan menyediakan ruang dialog yang terbuka dan saling membangun, perbedaan keyakinan dapat dipahami secara lebih bijak dan penuh penghargaan. Selain itu, PAK dapat menggandeng tokoh-tokoh agama lain dalam berbagai forum lintas iman untuk mempererat hubungan dan kerjasama antarkomunitas.

Ketiga, pada era digital saat ini, PAK juga dituntut untuk memanfaatkan media sosial dan sarana komunikasi modern sebagai alat penyebaran nilai moderasi beragama. Melalui

konten edukatif yang kreatif dan informatif, PAK dapat membantu mengklarifikasi kesalahpahaman terkait agama sekaligus memberikan respons cepat terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Keempat, keterlibatan dalam program sosial juga menjadi bentuk nyata kontribusi PAK. Upaya membantu masyarakat keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup tanpa memandang latar belakang agama dapat menumbuhkan solidaritas dan menciptakan keadilan sosial di tengah kehidupan berbangsa.

Kelima, PAK diharapkan tetap konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Pembelaan terhadap martabat setiap manusia, apa pun agama dan keyakinannya, merupakan implementasi nyata dari ajaran kasih yang menjadi dasar iman Kristen. (Jefrit Johanis Messakh 2023).

#### Implementasi Nilai Inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama pada dasarnya memiliki tujuan mulia dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Namun, tanpa disadari, proses pembelajaran agama terkadang dapat menimbulkan cara pandang yang eksklusif terhadap pihak lain. Sikap eksklusivitas inilah yang berpotensi menjadi akar munculnya paham fundamentalisme yang kemudian dapat berkembang menjadi bentuk radikalisme maupun ekstremisme atas nama agama. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah maupun di masyarakat masih belum sepenuhnya mampu menghadirkan pembinaan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, serta keimanan dan ketakwaan yang sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh peserta didik.. Pendidikan agama, sama seperti pendidikan umumnya diharapkan membentuk kecakapan intelektual dan emosional yang menghargai kesederajatan manusia.

Pendidikan agama mampu diterapkan secara menyeluruh dengan menekankan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, serta penghormatan terhadap kesetaraan setiap manusia, maka pendidikan tersebut dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi persoalan eksklusivisme dan fanatisme sempit yang sering muncul dalam relasi antaragama. Oleh sebab itu, penulis mengusulkan pendekatan pendidikan agama yang inklusif sebagai sarana membangun moderasi beragama dan menjaga keberagaman di Indonesia.

Dalam konteks nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya penguatan spiritualitas keagamaan serta pembentukan akhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Agama Kristen pun perlu disusun dalam perspektif yang lebih terbuka, selaras dengan kemajemukan Indonesia, dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih

luas. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi wadah untuk menghadirkan pemikiran yang lebih inklusif sekaligus menjadi penyaring terhadap paham ekstrem dan fanatisme yang berpotensi memicu tindakan radikal maupun kekerasan atas nama agama.

Berbagai kejadian seperti pemaksaan praktik keagamaan tertentu di lingkungan sekolah atau konflik antara peserta didik yang berbeda agama dan etnis yang terjadi di sejumlah wilayah menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan penerimaan terhadap keberagaman dan sikap saling menghormati. Kondisi ini mencerminkan persoalan serupa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan pola pikir yang inklusif serta sikap peduli lintas agama dan etnis, sehingga mampu mendorong terciptanya solidaritas dan kehidupan bersama yang harmonis.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan untuk tidak hanya memperkuat keimanan personal, tetapi juga mendorong lahirnya pribadi yang inklusif, terbuka, dan mampu berdialog dengan perbedaan. Hal ini dapat dimulai dengan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berpusat pada doktrin keimanan, tetapi juga menekankan aspek kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai nilai utama dalam kekristenan. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai bentuk nyata dari iman yang hidup dan bertanggung jawab dalam konteks masyarakat yang majemuk. (Yance Z. Rumahuru, Vol7, No.2 2021)

Pendidikan Agama Kristen yang bersifat inklusif juga perlu menghadirkan ruang dialog antariman sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peserta didik perlu dilatih untuk tidak hanya memahami agamanya sendiri, tetapi juga mengenali keberadaan agama lain tanpa sikap curiga atau merasa superior. Strategi ini penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki empati lintas agama dan budaya, serta mampu membangun relasi yang sehat dengan siapa pun, terlepas dari perbedaan keyakinan. Guru agama Kristen di sekolah pun diharapkan menjadi model dalam menyampaikan pesan-pesan injili yang menekankan nilai kasih universal dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Pengembangan pendidikan agama inklusif juga harus didukung oleh kebijakan sekolah yang adil dan tidak diskriminatif. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk mengembangkan iman dan nilai-nilainya tanpa merasa terancam oleh mayoritas agama tertentu. Praktik pemaksaan ibadah, diskriminasi dalam pelayanan pendidikan, dan intoleransi antar siswa berbeda agama harus ditindak tegas karena mencederai nilai dasar pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen inklusif memiliki potensi besar sebagai sarana moderasi beragama dan pembentuk karakter bangsa yang toleran. Ketika peserta didik dibekali dengan nilai-nilai inklusif sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi warga negara yang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi dan kebencian. Pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang damai dan bersatu dalam keberagaman. Dalam konteks ini, tugas gereja, pendidik, dan lembaga pendidikan Kristen menjadi sangat strategis dalam menyusun dan menerapkan pendekatan pendidikan agama yang menumbuhkan kesadaran lintas batas agama dan budaya. (Paulus Wiryono Priyotamtomo, 2007)

### **Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural yang Inklusif**

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing yang berperan dalam membentuk sikap, nilai, serta pemahaman peserta didik terhadap keragaman budaya. (Ezi Mulia, 2024) Dalam konteks pendidikan multikultural, peran guru memiliki beberapa tanggung jawab utama.

a. **Fasilitator Pembelajaran yang Menghargai Keberagaman**

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mengakomodasi berbagai latar belakang siswa. Hal ini diwujudkan dengan menghadirkan kelas yang memandang semua peserta didik sebagai bagian penting yang memperkaya proses pembelajaran. Selain mengembangkan aspek akademik, guru juga menawarkan dukungan emosional dan sosial agar setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

b. **Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum**

Pengajaran yang sensitif terhadap keberagaman menjadi bagian penting dari peran guru. Pemilihan materi ajar dilakukan dengan cermat agar mencerminkan latar belakang etnis, kepercayaan, dan kondisi sosial siswa. Guru juga memasukkan prinsip-prinsip demokrasi seperti kesetaraan dan keadilan melalui contoh-contoh konkret dari berbagai budaya, sehingga siswa memahami bahwa nilai-nilai tersebut bersifat universal dan berlaku dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

c. **Pembentukan Sikap dan Perspektif Positif terhadap Keberagaman**

Guru membantu siswa mengembangkan cara pandang yang menghormati perbedaan melalui dialog yang terbuka dan saling menghargai. Dengan mengajak siswa mengeksplorasi identitas budaya satu sama lain, guru menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah aset yang memperkaya kehidupan bersama.

Pendekatan ini juga memperkuat nilai toleransi dan penerimaan di lingkungan sekolah.

d. Pengembangan Ruang Belajar yang Aman dan Nyaman

Guru bertugas memastikan ruang kelas menjadi lingkungan yang bebas dari diskriminasi dan intimidasi. Keamanan fisik, sosial, dan emosional harus dijaga agar siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, berekspresi, dan berpartisipasi aktif tanpa ketakutan akan penolakan atau ejekan. Dengan demikian, guru turut menghadirkan suasana belajar yang suportif dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Secara keseluruhan, guru memegang peran strategis dalam menyukseskan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman. Mereka bukan hanya pemateri pelajaran, tetapi juga pendidik karakter yang membentuk generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Keberhasilan pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh komitmen guru dalam menanamkan nilai penghargaan terhadap sesama dan membangun ruang belajar yang memberi kesempatan setara bagi seluruh peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman. Lebih dari sekadar penyampai materi akademik, guru berfungsi sebagai fasilitator yang aktif membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu menciptakan ruang belajar yang aman dan menghargai semua siswa sebagai individu yang unik.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum menjadi bagian penting dari tugas guru, di mana materi pembelajaran disusun secara kontekstual untuk mencerminkan realitas keberagaman di sekitar siswa. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai demokratis seperti kebebasan, persamaan, dan keadilan, serta contoh-contoh nyata dari berbagai budaya. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar dialogis dan partisipatif, sehingga siswa dapat saling berbagi pengalaman serta sudut pandang yang berbeda. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas budaya dan agama.

Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan potensi untuk saling memperkaya dalam kehidupan bersama. (James A. Banks, 2019)

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran juga mendorong pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa. Dengan memahami latar belakang budaya yang beragam, siswa belajar mengelola sikap, emosi, serta cara berinteraksi secara bijaksana dengan orang lain. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang inklusif, empatik, dan bertanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat plural. Pendidikan yang berorientasi pada nilai multikultural pada akhirnya membantu siswa menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. (Geneva Gay, 2018)

Lebih jauh, penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada iklim sekolah secara keseluruhan. Sekolah dapat berkembang menjadi komunitas belajar yang menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi. (Tilaar, H. A. R., 2015) Melalui kebijakan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru, nilai-nilai multikultural diinternalisasikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berkeadaban. (Zubaedi, 2020)

Guru juga bertanggung jawab membentuk pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman melalui dialog terbuka, eksplorasi nilai-nilai budaya, dan pembelajaran berbasis empati. Dengan pendekatan ini, keberagaman dipandang sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai hambatan.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan yang inklusif sangat ditentukan oleh komitmen guru dalam menciptakan ruang belajar yang aman secara fisik, sosial, dan emosional. Guru bukan hanya pendidik, tetapi juga pembina karakter yang membentuk generasi muda agar mampu hidup dan berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang plural.

### **Dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap Sikap Siswa**

Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter serta pola sikap peserta didik dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam secara budaya, etnis, dan agama. Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, PAK tidak hanya berfokus pada penguatan iman kepada Kristus, tetapi juga pada implementasi iman

tersebut dalam hubungan sosial yang diwujudkan melalui tindakan kasih. Ajaran-ajaran inti Kekristenan seperti kasih, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi menjadi landasan etis yang mendasari proses pembelajaran.

Melalui penanaman nilai-nilai tersebut, PAK berupaya membentuk peserta didik yang bukan hanya memiliki spiritualitas yang kokoh, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam menciptakan interaksi sosial yang damai dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam membina generasi yang siap hidup berdampingan dalam masyarakat plural, serta mengedepankan persatuan di tengah berbagai perbedaan.

Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, keberadaan Pendidikan Agama Kristen menjadi penting untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda agama, suku, dan budaya. Ketika nilai kasih diajarkan sebagai pusat kehidupan Kristiani, siswa belajar untuk memandang orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang setara dan berharga. Pandangan ini secara langsung berdampak pada pembentukan sikap toleran dan anti-diskriminasi. (Komaruddin Hidayat, 2024) Dengan penguatan nilai-nilai seperti ini sejak dini, peserta didik akan memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Pendidikan ini juga menjadi sarana untuk membentuk kesadaran etis siswa terhadap pentingnya keadilan dan tanggung jawab sosial. Dalam ajaran Kristen, keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum dan tatanan sosial, tetapi juga tentang memperlakukan setiap orang dengan martabat dan kasih. Maka dari itu, PAK mendorong siswa untuk memiliki empati terhadap sesama, peduli pada ketidakadilan, dan terlibat dalam upaya perdamaian, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat luas (.B. Mangunwijaya,1990).

Salah satu dampak konkret dari Pendidikan Agama Kristen adalah munculnya sikap toleransi dan empati siswa terhadap orang lain. Hal ini terjadi ketika pembelajaran tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi pribadi dan dialog tentang kehidupan nyata. Siswa diajak merenungkan nilai-nilai Injili dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa memahami bahwa relasi dengan Tuhan harus diwujudkan juga dalam relasi kasih dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan (Abdul Mu'ti dan Maarif Institute, 2018).

Sikap inklusif yang tumbuh dari proses pembelajaran ini tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui pembiasaan dalam lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Guru memainkan peran penting dalam hal ini—bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. Guru yang mampu membangun ruang dialog terbuka di kelas akan menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah

ancaman, melainkan kesempatan untuk belajar dan bertumbuh bersama. Melalui penguatan sikap empati dan kesediaan mendengarkan, siswa dibentuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam pembentukan identitas moral siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dari pembelajaran. Ketika nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjadi agen perubahan sosial. Dalam masyarakat yang sering kali dirundung konflik karena perbedaan, kehadiran generasi muda yang membawa damai menjadi harapan nyata bagi masa depan bangsa (Eka Darmaputera, 2022). Oleh karena itu, pendidikan agama tidak boleh berhenti pada tataran teori atau hafalan, tetapi harus mampu membentuk karakter siswa yang berpihak pada kehidupan, perdamaian, dan keadilan.

Meskipun memiliki dampak positif yang signifikan, implementasi Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat monolog dan kurang membuka ruang untuk dialog. Banyak guru yang terjebak pada metode ceramah, yang membuat siswa menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang kritis dan kontekstual terhadap ajaran agama. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat melahirkan sikap eksklusif, bahkan fanatik, karena siswa tidak dibiasakan untuk melihat nilai-nilai Injili dalam konteks kehidupan bersama yang plural (Zainal Abidin Bagir, 2015).

Akibatnya, siswa memahami iman Kristen hanya sebatas pengetahuan teologis, bukan sebagai pedoman hidup yang menuntun sikap dan tindakan dalam relasi dengan sesama yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan hidup. (B. S. Sidjabat, 2017)

Di samping itu, kemampuan pedagogis guru dalam menerapkan pendekatan dialogis dan reflektif juga menjadi faktor penentu keberhasilan Pendidikan Agama Kristen. Guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, refleksi, dan perjumpaan makna, bukan sekadar sebagai penyampai doktrin. Dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, siswa didorong untuk mengembangkan iman yang dewasa, inklusif, dan bertanggung jawab, sehingga Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang relevan dalam kehidupan masyarakat yang plural. (Thomas H. Groome, 2010)

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih terbuka, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan

dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah penting bagi guru untuk menjadi fasilitator yang memungkinkan siswa berdialog, merenung, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang universal. Kurikulum juga perlu diperbarui secara berkelanjutan agar responsif terhadap dinamika sosial dan keberagaman budaya di Indonesia (Frans Magnis-Suseno, 1987).

Lebih jauh, kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga juga penting dalam memperkuat dampak pendidikan agama. Ketiganya harus bekerja sama menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tidak hanya mengakar pada iman, tetapi juga relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya akan membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga menjadi warga negara yang toleran, adil, dan aktif membangun perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter dan sikap peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman. Dengan menanamkan nilai kasih, keadilan, serta sikap menghormati perbedaan, PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi yang mampu menghargai keberagaman dan menjalin relasi sosial yang harmonis. Peran ini menjadi semakin penting seiring dengan berbagai dinamika pluralitas yang menuntut adanya perilaku yang inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Guru sebagai fasilitator pendidikan tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, guru dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan.

Dampak positif dari PAK terlihat dalam sikap toleransi dan empati siswa terhadap orang lain, yang muncul bukan hanya dari pembelajaran doktrinal, tetapi juga dari refleksi dan dialog. Namun, tantangan seperti pendekatan pembelajaran yang monologis perlu diatasi dengan metode yang lebih dialogis dan kontekstual.

Dengan kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga, serta pembaruan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar sebagai landasan utama dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya berakar kuat dalam iman, tetapi juga mampu berperan sebagai agen transformasi sosial yang mempromosikan perdamaian dan keadilan di tengah lingkungan masyarakat yang heterogen. Melalui internalisasi nilai-nilai iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, PAK mendukung

terbentuknya generasi yang berkomitmen pada kehidupan bersama yang harmonis dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Z. A. (2015). *Pendidikan agama dan kebebasan beragama*. CRCS UGM.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (5th ed.). Pearson Education.
- Darmaputera, E. (2002). *Pendidikan nilai dalam dunia postmodern*. BPK Gunung Mulia.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Groome, T. H. (2010). *Berbagi iman: Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan agama dan pelayanan pastoral*. Kanisius.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi beragama*. Paramadina.
- Maarif Institute. (2018). *Pendidikan agama dan toleransi di Indonesia*. Maarif Institute.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika sosial: Dasar dan prinsip*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, Y. B. (1990). *Gereja dan masyarakat*. Kanisius.
- Messakh, J. J. (2023). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Mulia, E. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Jurnal Paramurob*, 7. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Priyotamtomo, P. W. (2007). *Pluralisme dan pendidikan agama*. Pustaka Pelajar.
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan pendidikan bermakna bagi peserta didik Kristen*. Kalam Hidup.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Pustaka Pelajar.